

Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landak

Bejemuk: Ritual Traditions in the Madurese Community in Sungai Segak Village, Sebangki Landak

Normalia¹, Arkanudin², Pabali Musa³

¹Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
alzaevana96@gmail.com

²Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, ,
arkanudin@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
pabali.musa@fisip.untan.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the symbolic meaning of the bejemuk tradition that exists in every Madurese death commemoration in Sungai Segak village. This tradition became a reference and guide to life from the noble values of life. In this study, the authors used ethnographic methods, so the results were under the problems and objectives of the research itself, and with a qualitative approach. Bejemuk in death commemoration was a form of belief that is still preserved in Sungai Segak village, with many terms and conditions in the making and the meanings that contain sacred values in the life of Madurese people in the village. The results of this study showed that bejemuk has a meaning that gives a message how humans should position themselves, behave among themselves, and what should be saved and prepared in taking a long journey of life to the time of death, with the intent and purpose that implies education and signs about the noble value of goodness that will also reap goodness. Symbols found in the bejemuk reflect the meaning of the object, so when the human eye sees the food, it can directly connect to the meaning. Thus humans are expected to take lessons at any time.

Keywords: *Bejemuk; Death; Meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dari tradisi *bejemuk* yang ada pada setiap selamatan kematian orang Madura di Desa Sungai Segak yang menjadi sebuah acuan dan pedoman hidup dari nilai-nilai luhur sebuah kehidupan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi untuk mencapai hasil sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian itu sendiri, dan dengan pendekatan kualitatif. *Bejemuk* pada selamatan kematian merupakan salah satu wujud kepercayaan yang masih lestari hingga saat ini di Desa Sungai Segak, dengan banyak syarat dan ketentuan dalam pembuatan dan makna yang mengandung nilai kesakralan dalam kehidupan orang Madura di desa tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bejemuk* memiliki makna yang memberikan pesan bagaimana manusia seharusnya menempatkan dirinya, dan bersikap antar sesamanya serta apa saja yang seharusnya ditabung dan dipersiapkan dalam mengarungi kehidupan yang panjang

hingga sampai pada kematian, dengan maksud dan tujuan yang menyiratkan pendidikan dan isyarat mengenai nilai luhur tentang kebaikan yang akan menuai kebaikan pula. Simbol yang ada pada *bejemuk* merefleksikan sebuah makna dari benda tersebut, sehingga pada saat mata manusia melihat sajian makanan ini dapat langsung terhubung pada makna yang terkandung didalamnya, dengan demikian manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran setiap saat.

Kata Kunci: Bejemuk; Kematian; Makna

Penulisan Sitasi:

Normalia., Arkanudin., Musa, Pabali. (2020). Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landak. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(1),21-28

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah sesuatu yang dimiliki oleh banyak suku yang ada di dunia dan Indonesia adalah salah satunya, kebudayaan yang mencakup tradisi, kebiasaan, seni dan juga berbagai hiruk pikuk yang berupa tindakan dan kebiasaan yang tercakup didalamnya ini merupakan buatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Suku Madura adalah suku yang banyak melakukan migrasi ke daerah-daerah yang jauh dari tempat asalnya, hal ini bertujuan untuk mencari tempat tinggal atau mata pencaharian yang lebih bisa menunjang kehidupan perekonomian mereka, salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Madura adalah pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Banyak tempat-tempat atau daerah terpencil yang saat ini didiami oleh suku ini. Suku Madura terkenal dengan pengelompokan pada suatu wilayah, seperti di Sungai Segak yang saat ini hampir seluruh penduduknya adalah orang Madura, selain itu orang Madura juga terkenal dengan kereligiusannya, hal ini tercermin dari adanya Mushola di setiap beberapa rumah. Orang-orangnya dipandang tegas dan tidak mau kalah, namun disamping hal tersebut orang Madura juga terkenal dengan banyaknya tradisi selamat pada waktu-waktu yang dianggap sakral dan istimewa.

Banyak tradisi yang masih tetap dilakoni penduduk desa Sungai Segak hingga saat ini, dari mulai tradisi selamat kematian, kelahiran, kehamilan, selamat Maulid Nabi dan lain sebagainya. Pada acara-acara selamat ini, dikenal juga yang namanya inti acara yakni hal tersebut tidak boleh terlewat atau terlupakan pada setiap kesempatan selamat. Orang-orang Madura yang ada di kawasan ini masih sangat sederhana dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, hal ini tercermin dari setiap tindakan atau kegiatan yang mengutamakan kerja sama atau gotong royong antara sesama penduduk, jika ada acara-acara hajatan atau selamat pada hari-hari besar baik hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi yang diadakan secara rutin setiap tahun, atau hari besar kematian yang diperingati dari hari ke 1 (satu) hingga ke 7 (tujuh) dilanjutkan dengan hari ke 40 (empat puluh), hari ke 100 (seratus), hari ke 1000 (seribu) serta tak lupa setiap tahun akan dilakukan selamat baik diadakan secara besar-besaran atau kecil-kecilan oleh anggota keluarganya yang biasa disebut *andik parloh* (punya perlu), *temoh taon* (temu tahun) atau haul. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam selamat adalah tradisi *bejemuk* pada peringatan kematian di desa Sungai Segak ini. *Bejemuk* adalah sekumpulan makanan dalam satu atau beberapa wadah yang menjadi simbol selamat yang ditekankan pada acara

peringatan kematian, akan tetapi pada peringatan Maulid Nabi tradisi ini juga dilakukan karena pada dasarnya orang Madura selalu menyertakan nama-nama keluarganya pada hampir semua selamatan

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan (dalam Moleong, 2000:3) "metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh)". Sementara menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000: 3), menjelaskan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi, etnografi adalah sebuah metode penelitian yang didasarkan pada pengamatan dan wawancara mendalam terhadap lingkungan atau sekelompok orang yang menekankan suasana sealami mungkin dalam prosesnya. Berkaitan dengan pendapat yang ada di atas maka dalam penelitian ini peneliti mencari dan menjelaskan makna dari *bejemuk* sebagai simbol selamatan yang diadakan oleh suku Madura di desa Sungai Segak Sebangki Landak".

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam setiap acara selamatan pasti memiliki makna-makna dan pesan-pesan yang secara simbolis diwakilkan pada sesuatu, walaupun mungkin tidak semua orang dapat secara sadar menerapkan pesan tersebut pada setiap lini kehidupan secara total. Berdasarkan hal tersebutlah dapat dilihat bagaimana manusia berusaha menempatkan dirinya dalam sebuah sistem pengaturan tradisi tanpa sadar. Seperti yang diketahui bahwa setiap tindakan manusia memiliki elemen yang saling mempengaruhi setiap aspek kehidupan, baik kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain disekitarnya, demikian juga dengan tradisi yang telah tersusun sistematis berdasarkan tuntunan dan warisan para pendahulu sebelumnya dari masyarakat pemilik tradisi. Dalam kehidupan orang Madura di desa Sungai Segak, tradisi dalam memperingati hari kematian menjadi salah satu ajang silaturahmi dan juga penghormatan atas wafatnya seseorang. Tradisi yang dilakukan pada hari-hari kematian ini memiliki makna yang sangat penting karena berhubungan erat dengan peran manusia antara sesamanya.

Berkaitan dengan hal di atas maka selanjutnya diuraikan makna dari perlengkapan *bejemuk* sebagai berikut:

1. *Rasol* Nasi dan lauk

Rasol adalah nasi yang dibentuk seperti gunung dalam sebuah baskom yang di atasnya diletakkan lauk berupa olahan ayam atau ayam panggang dan ditutup dengan daun pisang. Makna dan *rasol* sendiri adalah bahwa manusia butuh makanan pokok sebagai kebutuhan, sehingga lapar yang dirasakan akan hilang. *Rasol* juga mengisyaratkan bahwa tenaga laki-laki lebih besar dari perempuan,

sehingga pekerjaan yang berat seharusnya dikerjakan oleh laki-laki sebagai pemimpin.

2. *Polot* atau Pulut

Pulut adalah salah satu makanan yang diletakkan paling bawah dari *bejemuk*. Makna dari makanan di atas adalah gambaran sebuah tangan kiri saat meminta kepada Tuhan dan juga gunung serta sebuah kuburan bagi orang Madura di desa Sungai Segak, gunung sebagai tempat sakral dan kuburan sebagai peristirahatan terakhir kerabat perempuannya yang telah wafat.

3. Nasi

Nasi diletakkan sejajar dengan pulut pada formasi *bejemuk* paling bawah, yang mempunyai arti sebuah gunung yang berarti jalan berliku dan gambar sebuah kuburan yang mewakili kerabat laki-laki yang telah wafat, serta tangan kanan saat meminta dan berdoa kepada Tuhan.

4. *Apam* atau *Apen*

Arti dari kue ini adalah keikhlasan manusia dalam sebuah kehidupan yang dijalaninya. *Apen* sendiri adalah simbol yang mengisyaratkan ikhlas memaafkan dan lapang dadanya seseorang dengan kesalahan-kesalahan dan kekhilafan yang telah diperbuat baik bagi orang yang masih hidup atau yang telah berpulang.

5. Cucur

Arti dari cucur adalah bentuk sebuah payung yang menghindarkan manusia dari panas dan hujan dalam perjalanan kehidupannya mulai dari lahir hingga wafat dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

6. Serabi atau *serapih*

Serabi atau *serapih* adalah simbol dari putihnya hati untuk saling memaafkan antar sesama manusia, dan juga simbol piring sebagai wadah untuk membawa semua doa ke alam kubur.

7. Lepat atau *Lepet*

Lepet atau Lepat simbol yang berbentuk *lepet* diartikan sebagai bentuk dari *Kolpekol* atau dalam bahasa Indonesia berarti tongkat kayu untuk membawa barang di atas bahu saat melakukan perjalanan, makanan ini menjadi simbol dari doa-doa yang nantinya dapat dibawa menggunakan tongkat kayu yang diwakili oleh lepat.

8. Ketupat atau *ketopak*.

Ketupat mencerminkan kesalahan manusia yang seharusnya dalam setiap langkah kehidupan menjadi lebih sedikit, hal ini terlihat dari rumitnya bungkus ketupat ini yang menggambarkan saat seseorang menjadi kenyang dan tinggi ilmunya, maka akhlak dan ibadahnya makin meningkat menjadi lebih baik, dengan isi dari ketupat yang berupa nasi putih mencerminkan kebersihan dan kesucian hati dari semua kesalahan.

9. Pisang

Pisang bermakna manisnya hidup, dari semua rangkaian *bejemuk* yang terbuat dari tepung dan bahan lainnya, pisang menjadi satu-satunya buah yang ada pada rangkaian *bejemuk*, yang menjadi persembahan mewakili doa yang diharapkan dapat berbuah manis dengan dikabulkannya doa tersebut.

10. Uang

Uang dijadikan sebuah hal yang dapat memuluskan jalannya kiriman-kiriman agar sampai pada tujuan, seperti halnya hidup yang perlu biaya, saat seseorang mati pun biaya diperlukan, dan uang dijadikan sebuah tanda bahwa ongkos telah dibayarkan sehingga doa akan cepat sampai dan kiriman sampai tepat pada waktunya, uang diidentikkan upaya mengharapkan kebaikan dari Tuhan, dengan memberikan uang sebagai sedekah kepada orang lain sebagai perintah Tuhan agar rezeki yang didapat sebelum dan sesudahnya akan selalu mengandung berkah.

Bejemuk di atas adalah *bejemuk* yang umumnya disajikan sebagai makanan wajib selamatan kematian, namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada selamatan Maulid Nabi dan hari ke 1000 (seribu) kematian ada beberapa kue tambahan pada *bejemuk*. Pada selamatan Maulid Nabi *bejemuk* ditambah dengan pulut kebuli atau *kepulihan* yang menjadi ciri khas selamatan pada Maulid Nabi dan dipisahkan dengan wadah *bejemuk*, biasanya memakai piring kecil yang berjumlah tiga atau empat piring, Pulut tersebut dibentuk agak kerucut dan ditaburi dengan potongan-potongan hati ayam setelah itu ditutup dengan daun pisang yang telah dibentuk kerucut juga. Bentuk kerucut ini adalah lambang kepercayaan bahwa Tuhan adalah yang paling tinggi sebagai pencipta. Pulut Kebuli sendiri berarti segala dosa dan kesalahan manusia dalam hidup, dalam kesempatan Maulid Nabi diharapkan dapat diampuni oleh Tuhan dengan memberikan simbol ini sebagai bentuk sedekah kepada orang lain, arti daun pisang yang dibentuk kerucut yang menjadi penutupnya sendiri adalah simbol dari keinginan manusia agar doa yang dipanjatkan dan segala baktinya cepat sampai dan menembus langit, dengan pertimbangan bahwa daun tersebut dibentuk kerucut dan langsung menghadap ke langit.

Pada hari ke 1000 (seribu) *bejemuk* memiliki tambahan antara lain sebagai berikut:

1. Rengginang atau dalam bahasa Madura disebut *Nangkinang*.
Rengginang menjadi sebuah tanda bahwa seorang manusia yang telah memasuki liang lahat telah menjadi tulang belulang jika kabar buruknya adalah almarhum atau almarhumah tersebut mengalami siksa kubur dari Malaikat, hal ini menjadi dasar orang Madura meminta banyak doa dari orang-orang untuk sedapat mungkin mengurangi siksa kubur yang dialami keluarganya. Sedangkan bila ternyata orang yang meninggal selamat dari siksa kubur maka diharapkan doa-doa yang dikirimkan menjadi tambahan amalnya di akhirat kelak.
2. Tapai ketan
Tapai Ketan yang dibungkus dengan daun pisang menjadi simbol dari ingatan akan kematian yang pasti akan terjadi pada manusia dan makhluk hidup yang memiliki nafas, dengan tapai ketan ini manusia diharapkan selalu mengambil pelajaran dari kematian seseorang agar saat dia pulang dari selamatan menjadi pribadi yang lebih baik, semakin giat beribadah, dan memperbaiki hubungan dengan saudara agar hidup diberikan keberkahan dan keselamatan.
3. Kue wajit
Kue wajit pada hari ke 1000 (seribu) menjadi simbol dari rekatnya hubungan antara manusia, manusia dianjurkan untuk saling merekatkan hubungan dengan

silaturrahmi satu dengan lainnya, menyambung tali silaturrahmi dan saling berhubungan baik dapat mendatangkan pahala dan rezeki yang banyak serta berkah.

4. Kue Tetel

Kue tetel yang ditambahkan pada *bejemuk* memiliki makna keterikatan manusia secara sosial, manusia saling bertatap muka, dan bekerja bersama dalam kehidupan sosial, tetel adalah kue yang menjadi lambang keterikatan semua tingkah laku manusia dengan yang lain, sehingga diharapkan dengan menyediakan kue ini dalam *bejemuk*, para undangan yang hadir bisa membebaskan semua unek-unek dan kebencian dalam hatinya terhadap orang telah wafat yang didoakan dalam selamatannya tersebut.

Bejemuk dan perlengkapan yang ada di dalamnya menjadi simbol yang menandakan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki rupa yang tak sama, manusia juga memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda, *bejemuk* menggambarkan bahwa betapapun dan bagaimanapun manusia itu bentuknya, mereka tetaplah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, dalam benak manusia pasti terselip rasa ketidakberdayaan yang menuntunnya untuk tunduk dan patuh kepada kekuatan yang berada diluar kendalinya. Elemen-elemen penyusun yang berasal dari inti yang sama saling terkait antara satu dengan yang lain walaupun hasil akhirnya memiliki bentuk dan makna berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu agar manusia selalu berada dalam koridor kebenaran. *Bejemuk* menunjukkan kepada manusia bahwa dirinya tidak Maha Kuasa, selalu membutuhkan orang lain, dalam hal ini bahan dasar dari *bejemuk* memposisikan manusia berada dalam realita kehidupan yang harus selalu melihat sesuatu secara seksama, bertindak sesuai jalan kebenaran, dan menjunjung nilai moralitas yang ada di masyarakat.

4. Kesimpulan

Bejemuk merupakan salah satu wujud kebudayaan dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Madura yang berada di desa Sungai Segak yang masih dipercaya dan diyakini sampai saat ini dengan masih dilestarikannya tradisi ini dalam setiap selamatannya yang digelar oleh orang Madura. Tradisi ini adalah sebuah roh dari acara selamatannya kematian yang diadakan, karena mengandung kesakralan yang tak tergantikan dengan simbol lainnya, sebagai bentuk rasa cinta yang ingin disampaikan kepada keluarganya dengan memanjatkan doa kepada Tuhan oleh karenanya tradisi *bejemuk* merupakan simbol pengikat doa dan pengikat hubungan antara manusia dengan sesama serta jalan lurus dari doa tersebut, sehingga ketiadaan *bejemuk* menjadi suatu hal tabu dalam sebuah selamatannya itu sendiri, adanya *bejemuk* adalah suatu keharusan pada selamatannya, dengan tambahan kue Tetel, tapai ketan, kue wajit, dan rengginang pada hari ke 1000 (seribu), yang menjadi tanda dari hubungan erat kehidupan manusia dengan Tuhan, dan makhluk serta ciptaan Tuhan lainnya. Sedangkan pada selamatannya Maulid Nabi, *bejemuk* ditambah dengan pulut *kepulih/kebuli* yang menjadi simbol buang kotoran/dosa serta membuang kesialan dalam diri dan keluarganya agar terhindar dari segala mara bahaya dan bencana. Dengan kata lain, pada kesempatan selamatannya Bulan Maulid orang Madura di desa ini menjadikannya sebuah kesempatan membuang semua hal negatif yang ada dan yang

akan masuk dalam dirinya melalui jalan bersedekah, yang bertujuan meraih kemurahan Tuhan dengan melakukan kebaikan kepada makhluk lain.

5. Rekomendasi

Beberapa hal yang penulis sarankan, di antaranya:

1. Penulis menyarankan kepada generasi muda agar memiliki sikap peduli terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada pada daerahnya masing-masing.
2. Diharapkan agar kita dapat melestarikan setiap kebudayaan, tradisi, maupun adat, khususnya yang berkaitan dengan tradisi *bejemuk*, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari dan memahami maksud dan tujuan yang ada di dalamnya.
3. Perkenalkan tradisi *bejemuk* yang biasa ada dalam selamatan oleh orang tua kita kepada generasi penerus dengan makna dan nilai yang menyertainya, agar nasehat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak terlupakan dan tidak hanya menjadi sekedar simbol tetapi dapat menjadi faktor pendorong kesuksesan hidup sesuai dengan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Al Hakim, Suparlan. 2015. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Arkanudin. 2018. *Perubahan Sosial dan Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: K-Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data-Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ilma, Risa Farihatul. *Tradisi Lempar Uang dan Berebut Buah Saat Perayaan Maulid Nabi SAW di Kabupaten Bangkalan Pulau Madura*. (Online)[https://www.academia.edu/23471882/Muludhen - Risa \(23 July 2018\)](https://www.academia.edu/23471882/Muludhen_-_Risa_(23_july_2018)).
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosim, Muhammad. 2007. *Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis Normatif)*. (Online)<http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149> (30 Juli 2018).
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- M Noh, Mochtaria. 2015. *Etnis-Etnisitas Menuju Masyarakat Multikultural*. Pontianak: Materi Ringkasan Perkuliahan.

- Narbuko, Cholid., dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realita Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Kebudayaan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2012. *Ruh Islam dalam "Wadag" Lokal Madura: Kasus "Tanean Lanjeng"*.(Online)<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/122> (30 juli 2018).
- Sutrisno, Mudji., Dan Hendar Putranto. 2005.*Teori-Teori Kebudayaan*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.